

Sastra Puisi sebagai Representasi Media Dakwah di Era Digitalisasi

Oleh: Pusvi Defi

(Ketua Forum TBM Pelalawan)



Jika diselidik dari sejarah, jalan dakwah melalui puisi sudah bermunculan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Itu jelas terbukti bahwa Kanjeng Nabi Muhammad memiliki sastrawan-sastrawan Islam, di antaranya adalah sahabatnya sendiri bernama Abu Bakar Ash Shiddiq. Puisi-puisi Abu Bakar berhantaran di banyak kitab Arab klasik. Belakangan ini, Raji al-Asmar men-*tahqiq* manuskrip *Diwan Abu Bakr* atau manuskrip puisi-puisi Abu Bakar yang dipindahkan dari manuskrip *Al-Maktabah al-Thahiriyah*, Damaskus. Begitu pula dengan puteri cantik Abu Bakar, Aisyah yang juga banyak menghimpun syair dengan aksara bernilai sastra. Tak kalah dengan Ali bin Abi Thalib, menantu Kanjeng Nabi Muhammad terkenal karena puisi-puisi dan petuahnyanya yang memiliki makna tinggi akan nilai adab dan sastra.

Sementara di Indonesia, Islam merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Dilansir dari data Global Religious Future, penduduk Indonesia yang beragama Islam pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 229,62 juta jiwa dari

total populasi yang ada. Hal itu memperlihatkan bahwa Indonesia adalah negara muslim terbesar di dunia setelah negara India sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar kedua yakni dengan jumlah 176,2 juta jiwa.

Tak heran jika para pendakwah dari sejak Islam masuk pertama kali sampai sekarang tidak terlepas dari sastra dan tradisi. Begitu tak terhitung jumlah syair, yang tercipta untuk menyampaikan ajaran Islam. Jika kita selisik ulang, sarana dakwah di Indonesia mengingatkan pada cerita-cerita para wali dari tanah Jawa yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Ya, salah satunya yang dilakukan Raden Sahid atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga. Ia bisa dikatakan sebagai “seniman” pada kala itu. Sebab, ia mampu menciptakan syair-syair yang dilagukan, misalnya “Lir-ilir” yang terbukti bisa menghipnotis penonton serta dengan mudah diterima oleh setiap kalangan. Tembang tersebut disuguhkan menggunakan metafora, irama, dan rima. Dengan tembang itu juga Sunan Kalijaga mengingatkan umat Islam untuk bangkit melaksanakan salat lima waktu senyampang masih ada kesempatan mari kerjakan. Media dakwah tentunya adalah media yang bisa digunakan menjadi ruang dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam.

Berikut kutipan liriknya:

Lir-ilir, Ilir-Ilir (bangunlah, bangunlah)

Tandure wus sumilir (tanaman sudah bersemi)

Tak ijo royo-royo (demikian menghijau)

Tak sengguh temanten anyar (bagaikan Pengantin baru)

Pemaknaan bait tersebut mempunyai makna tersendiri terutama kita diwajibkan untuk sadar akan agama Islam yang benar. *Tandure wis sumilir* mengandung bahwa benih yang ditanam sudah mulai tumbuh. Arti benih di sini adalah iman. Apabila benih iman dirawat dengan baik, sudah barang tentu tumbuh subur. Sebaliknya, jika tidak dirawat dengan baik, benih iman itu akan rusak dan mati. Oleh karena itu, tembang Lir-ilir sebagai media, di dengar oleh masyarakat agar pesan bisa tersampaikan. Walaupun sebenarnya Sunan Kalijaga menyiarkan dakwah menurut versi terbaiknya.

Begitu pula dengan penyair maestro Indonesia, Taufik Ismail yang telah membuktikan dengan puisi-puisinya yang kental dengan nilai religi. Puisi-puisinya itu bahkan dijadikan lirik lagu yang sangat digemari masyarakat luas. Sayangnya, belum ada yang mengkaji secara mendalam makna puisi Taufiq Ismail. Taufiq berupaya menyatukan puisi-puisi religiusnya ke relung hati masyarakat dengan kemasan bahasa yang lugas tetapi nikmat untuk dilagukan. Sejumlah puisi Taufiq pun dinyanyikan oleh penyanyi terkenal Indonesia seperti Haddad Alwi dan Debby Nasution. Selain itu, puisi Taufiq juga banyak dinyanyikan oleh Bimbo bersaudara. Oleh karena itu, barangkali di antara para penyair Indonesia, Taufiq Ismail penyair yang bait-bait puisinya paling dekat dengan masyarakat Indonesia.

Bersambut dengan hadirnya era digitalisasi atau adanya internet saat ini, menjadi daya tarik generasi milenial dalam berdakwah. Pengguna dapat terhubung berbagi informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Seperti yang kita ketahui, pengguna media sosial begitu marak di kalangan masyarakat. Baik itu kalangan kanak-kanak, remaja maupun dewasa. Berdasarkan hasil survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), pengguna internet (media sosial) di Indonesia ialah sebanyak 50,7%, pengguna Facebook 17,8% , pengguna Instagram 15,1%, pengguna Youtube 1,7%, dan pengguna Twitter 0,4%.

Dalam proses menyeru dan mengajak jalan kebaikan, media menjadi peran penting agar pesan dakwah tersampaikan. Salah satunya kita bisa mengakses serta belajar banyak hal melalui Youtube. Karya audiovisual seperti musikalisasi, teaterikal, dramatisasi puisi yang bernuansa islami menjadi strategi dakwah yang dapat memberikan suasana baru dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dengan strategi media tersebut nilai- nilai dakwah tentu dapat dimudah dipahami secara lebih menarik, tidak kaku, lebih seru, dan tidak terkesan menggurui.

Seiring perkembangan teknologi, kegiatan dakwah pun tidak hanya terbatas dalam memberi dan menerima ceramah secara luring saja, tetapi juga melalui daring yang bisa lebih variatif. Sebuah tulisan bisa dikatakan sebagai sarana media atau alat yang cukup efektif bila dijadikan sebagai media dakwah yang baik dan benar. Di era sekarang melalui pemanfaatan media, baik media massa cetak, elektronik, maupun media daring generasi muda sudah diberi jembatan untuk lebih berkreativitas melalui karya, salah satunya karya sastra puisi. Sebab, sejatinya pemuda harus bangkit dan tidak boleh mati rasa di tengah gempuran dan ancaman benturan budaya, pergaulan bebas, hedonisme, penyalahgunaan obat terlarang di era milenial yang berpotensi meracuni masa depan pemuda Indonesia.

Terakhir, sastra menjadi tonggak menggaungkan media sebagai jalan dakwah yang menampilkan nilai-nilai Islam secara eksplisit, implisit, tersirat, samar dalam menyembir nilai-nilai Islam. Media dakwah memang bukanlah penentu utama bagi kegiatan dakwah, tetapi media turut andil berkontribusi dalam perkembangan dan kesuksesan dakwah. Aziz (2009) menyampaikan bahwa pesan dakwah dapat dibalut dengan baik kepada mitra dakwah dan mengedukasi efek positif. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam. Besar harapan kita bersama, semoga kita bisa menjadi generasi yang memiliki wawasan luas dan taat dalam beragama. Salam literasi!

